

## **Resensi Buku**

### **MORAL AGAMA SEBAGAI PENYEJUK JIWA**

Oleh: Marzuki

Judul Buku: Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa; Penulis: Gulam Reza Sultani; Penerbit: Pustaka Zahra Jakarta; Tahun Terbit: 2004; Tebal: xii + 312 halaman.

Dalam salah satu hadisnya, Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk memperbaiki akhlak” (HR. Ahmad). Hadis ini menggambarkan bahwa di antara tugas utama Nabi adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia yang pada waktu itu sangat jauh melenceng dari nilai-nilai kebenaran. Nabi Saw. membimbing dan membawa manusia agar menjadi manusia yang utuh, yakni memiliki moral atau budi pekerti yang luhur.

Secara etimologis, kata *akhlak* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1988: 11). Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghancurkan pikiran (Rahmat Djatnika, 1996: 27). Akhlak merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang paling penting di samping dua pilar lainnya, yaitu aqidah (keyakinan) dan syari'ah (hukum Islam). Akhlak sekaligus juga merupakan kesempurnaan dari ajaran Islam. Realisasi akhlak dalam perbuatan nyata bisa bernilai positif (terpuji) dan bisa juga bernilai negatif (tercela).

Mengantarkan manusia agar memiliki moral atau budi pekerti yang luhur, bukanlah pekerjaan yang ringan. Nabi Muhammad Saw. melakukan reformasi akhlak manusia ini memakan waktu yang tidak sebentar, yakni kurang lebih dua puluh tiga tahun. Nabi Saw. melakukan tugas ini secara bertahap dengan dibimbing langsung oleh

Allah melalui wahyu-wahyu-Nya yang juga diterima Nabi secara berangsur-angsur. Untuk mendasari perubahan moral manusia ini, Nabi memulainya dengan memperbaiki aqidah atau keyakinannya. Masyarakat manusia di sekitar Nabi pada saat itu mayoritas menyembah berhala, suatu keyakinan yang jauh menyimpang dari aqidah Islam. Secara bertahap Nabi berhasil memperbaiki kepercayaan sebagian masyarakat Jahiliah, sehingga di antara mereka kemudian mengikuti Nabi dan mengakui serta menyembah Tuhan Yang Esa, yakni Allah Swt. Bersamaan dengan perbaikan keyakinan tersebut, Nabi juga memasukkan pesan-pesan moral, sehingga moral Jahiliah berangsur-angsur bergeser dan berganti menjadi moral Islami. Dengan berbekal keyakinan dan moral yang benar, Nabi kemudian mengajak manusia untuk melakukan ibadah (*hablum minallah*) dan muamalah (*hablum minannas*) sesuai dengan tuntunan syariah Islam.

Itulah gambaran betapa sulitnya melakukan perubahan moral manusia. Perubahan moral ini sangat terkait dengan fitrah manusia yang oleh Allah dibekali dengan potensi untuk berbuat jahat di samping potensi untuk berbuat baik (QS. al-Syams (91): 8). Allah melengkapi manusia dengan akal (pikiran) agar dipergunakan untuk membawa manusia kepada keagungan dan keluhuran moralnya. Sebaliknya, Allah juga melengkapi manusia dengan nafsu yang jika tidak dapat dikendalikan oleh akal budinya dengan baik, akan mengantarkannya kepada keburukan dan kerendahan moralnya.

Dengan akalnya, manusia terkadang tidak mampu membawa dirinya ke arah kebaikan yang sebenarnya. Di sinilah manusia sebenarnya sangat membutuhkan bimbingan wahyu Allah yang terwujud dalam ajaran-ajaran agama (baca: Islam) agar manusia memperoleh konsep kebaikan dan kebenaran yang hakiki. Dengan petunjuk

agama ini, manusia diharapkan dapat meraih kebaikan dan kebenaran serta dapat menjauhi kemunkaran dan berbagai bentuk kezaliman.

Buku yang sedang dibicarakan ini banyak memberikan gambaran umum mengenai ajaran-ajaran moral agama, khususnya Islam, yang sudah terpolakan dalam bentuk sikap dan perilaku baik yang tergolong ke dalam akhlak mahmudah (akhlak terpuji) maupun akhlak madzmumah (tercela). Penulis buku ini, Gulam Reza Sultani, mencoba memaparkan hampir keseluruhan bentuk akhlak yang dapat kita jadikan dasar untuk bertingkah laku (berakhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini, dalam edisi aslinya yang berbahasa Inggris, berjudul *Islamic Morals*, yang terjemahan bebasnya adalah “Ajaran-ajaran Moral yang Islami”. Namun dalam edisi berbahasa Indonesia penerjemah dan penerbit buku ini memberi judul: *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Judul terjemahan ini barang kali didasari bahwa uraian-uraian tentang ajaran moral yang ada dalam buku itu dapat membuka dan sekaligus mencuci hati manusia yang sudah terkotori oleh perilaku-perilakunya sehari-hari yang banyak dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang sekarang ini cenderung bersifat pragmatis dan materialistis. Pola-pola hedonisme sangat mendominasi gaya hidup umat manusia sekarang ini.

Hati yang bersih diharapkan dapat membawa manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik dan benar yang pada akhirnya akan membawa ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itu, setiap individu Muslim dituntut agar serius dalam menghadapi apa yang sedang terjadi di seputar dirinya. Ia harus siap dan berani merubah masyarakat di sekitarnya. Ia harus dapat mempertahankan cara hidup yang Islami. Tugas seperti ini merupakan tugas bersama kita, umat Islam, di mana pun dan kapan pun. Setiap kita melihat seseorang

melenceng dari aturan norma hukum (syariah), kita harus membimbingnya agar kembali ke jalan yang lurus. Ini menurut Gulam Reza merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh setiap Muslim dalam menegakkan kebenaran (halaman 19).

Sebagai kunci untuk membuka hati manusia agar dapat dibersihkan, Gulam Reza menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap aktivitas seorang Muslim. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang tanpa keikhlasan, tidak akan memberikan manfaat baginya, bahkan hal itu berbahaya bagi kehidupan akhirat. Dalam hadis Nabi Saw. banyak dicontohkan berbagai amal (perbuatan) yang dilakukan tanpa niat yang ikhlas yang pada akhirnya hanya mendapatkan hasil sia-sia. Nabi Saw., misalnya, mencontohkannya dalam ibadah shalat dan puasa (halaman 22).

Sebaliknya, al-Quran dan hadis Nabi memberikan peringatan agar berhati-hati dalam berbuat. Jangan sampai sikap dan perilaku kita terkotori dengan riya' (pamer), karena riya' itu akan menghapuskan semua pahala (QS. al-Baqarah (2): 264). Riya' dalam beribadah merupakan ciri dari perbuatan orang munafiq (QS. al-Nisa' (4): 142), padahal orang munafiq jelas akan mendapatkan balasan neraka. Inilah salah satu sikap atau bentuk perilaku tercela (akhlak tercela) yang diuraikan dalam buku yang kita bicarakan ini. Di samping riya', buku tersebut juga menguraikan bentuk-bentuk sikap dan perilaku tercela yang lain, misalnya ujub (bangga diri). Sikap ujub ini tampak ketika seseorang menganggap dirinya hebat lantaran dapat meraih hasil yang dituju, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Ujub sangat berbahaya bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Imam Shadiq, salah satu Imam Syi'ah, menggambarkan ujub dengan katanya: *"Ujub adalah taman yang benihnya adalah kufur, tanahnya nifaq, airnya penindasan, dahan-dahannya kebodohan, daunnya kedurhakaan, buahnya adalah*

*kutukan, dan tempat pembuangannya adalah neraka”* (halaman 38). Begitulah bahaya besar yang ditimbulkan oleh sikap ujub. Untuk mengobati sikap ujub pada diri seseorang adalah dia harus memahami betul bahwa Allahlah Dzat pemilik kebesaran dan kehebatan dan sebaliknya manusia sebagai pemilik kekerdilan dan kefanaan. Dengan merenungkan kelemahannya, manusia akan malu membanggakan dirinya (ujub). Menghindari ujub juga bisa dilakukan dengan melihat faktor-faktor penyebabnya yang lebih rinci. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, seseorang dapat dengan mudah mengobatinya dengan mendasarkan pada kesadaran hati nuraninya dan kecerdasan emosionalnya. Sikap-sikap dan perilaku tercela lain yang juga diungkap dalam buku ini adalah sikap sombong (h. 47), cinta kedudukan dan kemashuran (h. 57), cinta dunia (h. 61), dengki (h. 67), serakah (h. 73), tamak (h. 75), ambisius (h. 77), bakhil (h. 79), zalim (h. 83), munafiq (h. 103), amarah (h. 233), hati yang membatu (h. 237), bodoh, ragu-ragu, dan bimbang (h. 239), fanatisme (h. 253), berlebihan dan boros (h. 261), ghibah (h. 297), dan suka memfitnah (h. 303).

Di samping menguraikan bentuk-bentuk akhlak tercela dengan segala faktor penyebab dan akibat buruknya, Gulam Reza juga menguraikan bentuk-bentuk akhlak terpuji. Gulam mendasari uraiannya dengan mengupas konsep iman secara mendalam. Dijelaskan, bahwa iman merupakan perpaduan dari kesaksian hati, kesaksian lisan, dan pengamalan dalam bentuk perbuatan. Kesempurnaan iman harus didukung oleh terpadunya tiga elemen iman tersebut. Jika satu elemen tidak terpenuhi, maka iman itu tidak akan menjadi sempurna. Dalam berbagai ayat, al-Quran mempertegas hal tersebut, misalnya QS. al-Ankabut (29): 9 dan 58, QS. Luqman (31): 8-9, dan QS. al-‘Ashr (103): 1-3. Bentuk-bentuk ajaran moral (akhlak) yang terpuji dalam buku ini di antaranya adalah

takut dan berharap kepada Allah, rendah hati dan sopan santun, sabar dan teguh, tawakkal kepada Allah, rido kepada Allah, syukur, menepati janji, jujur, memelihara harga diri dan malu, semangat, berprasangka baik, memberi maaf dan toleran, wara', takwa, dan zuhud.

Satu contoh dari akhlak terpuji dapat dikemukakan di sini, yakni tentang zuhud. Zuhud berarti membatasi ambisi-ambisi duniawi, bersyukur terhadap setiap anugerah, dan menghindari apa yang telah diharamkan oleh Allah. Zuhud tidak berarti membuang harta benda dan menolak apa yang dibolehkan, tetapi zuhud bermakna bahwa engkau tidak boleh beranggapan bahwa apa saja yang engkau miliki, harta dan kekuasaan, adalah lebih aman daripada apa yang ada di sisi Allah. Sikap zuhud dapat terlihat: *pertama*, jika seseorang kehilangan sesuatu, dia tidak akan larut dalam duka cita, dia akan berusaha untuk mendapatkan masa depan yang gemilang, dan *kedua*, tentang apa yang dimiliki, dia tidak boleh terlampau mencintainya hingga menyerupai perbudakan. Zuhud adalah kebebasan dari cengkeraman harta benda, kedudukan, dan segala sesuatu yang bersifat materi. Kebebasan ini demikian pentingnya, sehingga tidak seorang pun dapat meraih tujuannya tanpa kebebasan tersebut. Orang yang zahid adalah orang yang memiliki kemampuan untuk hidup mewah tetapi tidak melakukannya. Orang yang tidak memiliki kemampuan semacam itu dan tidak hidup secara mewah tidak dapat dikategorikan sebagai zahid. Orang yang zahid akan banyak membelanjakan hartanya di jalan Allah. Jika para pemimpin bangsa di republik ini memiliki sikap zuhud ini, maka berbagai bentuk pelanggaran hukum dan moral, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme, tidak akan separah seperti sekarang ini.

Di bagian-bagian akhir, buku ini juga memaparkan beberapa bentuk akhlak terpuji selain yang disebutkan di atas. Secara khusus di akhir buku ini dijelaskan

beberapa ketentuan tentang akhlak terhadap orang tua, akhlak dalam keluarga, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak di tengah-tengah masyarakat dan negara. Uraian ini juga banyak memberikan masukan bagi para keluarga dalam menata hubungan internnya. Dari bangunan keluarga yang kokoh terbentuklah masyarakat dan negara yang kokoh pula.

Dari gambaran isi seperti dikemukakan di atas, terlihat bahwa buku ini berpretensi mengungkap segala permasalahan terkait dengan akhlak manusia, baik yang bersifat terpuji maupun tercela. Buku ini mendasari uraiannya dengan menghadirkan ayat-ayat suci al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, ditambahkan juga berbagai pendapat para ulama untuk mempertegas konsep-konsep dasar sebagaimana yang ditegaskan dalam *nash*. Penulis buku ini mencoba menyentuh hati nurani pembaca dengan menghadirkan *targhib* (anjaran untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan menunjukkan ganjaran-ganjarannya) dan *tarhib* (larangan melakukan perbuatan-perbuatan tercela dengan menunjukkan akibat-akibat buruknya). Dengan *targhib* dan *tarhib* ini diharapkan pembaca akan memperoleh kesadaran nurani sehingga berusaha untuk berperilaku dengan akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela.

Buku ini merupakan buku yang cukup komprehensif mengupas berbagai bentuk ajaran moral dalam Islam. Namun, buku ini bukan berarti tidak memiliki nilai kurang. Dilihat dari sisi sumber informasinya, buku ini kurang mengakomodasi sumber-sumber ajaran yang terbuka. Penulis buku ini, Gulam Reza Sultani, adalah seorang penganut mazhab Syi'ah, sehingga buku yang ditulisnya sarat dengan nuansa Syi'ah. Hadis-hadis Nabi yang dirujuk hanyalah hadis-hadis yang melalui sanad Ali bin Abi Thalib saja. Tidak ada satu hadis pun yang bersanadkan pada Amirul Mukminin lainnya (baik Abu Bakar, Umar, maupun Usman), atau dari sahabat-sahabat lainnya. Begitu juga para ulama

yang diambil pendapatnya hanyalah yang dari kalangan Syi'ah, terutama kelompok Ahlul Bait (ulama dari keturunan Nabi dan Ali bin Abi Thalib). Memang, keberpihakan pada mazhab Syi'ah ini tidak sampai mengurangi nilai substansi dari materi akhlak yang diuraikan, sebab perbedaan mazhab tidak terlalu berpengaruh dalam masalah akhlak. Lain halnya, jika yang dibicarakan itu adalah masalah hukum atau syariah. Meskipun demikian para pembaca, terutama yang tidak bermazhab Syi'ah, ketika mengetahui bahwa buku yang dibacanya sangat bernuansa Syi'ah, akan sedikit banyak berpengaruh dalam memegang konsep-konsep yang dijelaskannya.

Buku ini, sebagaimana buku-buku akhlak lainnya, juga sangat bersifat normatif. Namun, kita perlu menyadari bahwa sejak kecil kita sudah terbiasa dengan ajaran-ajaran yang bersifat normatif. Tidak ada masyarakat di belahan bumi ini yang hidup tanpa sistem pengajaran moral, baik yang disampaikan lewat media keluarga yang bersifat turun-temurun, lewat lembaga-lembaga pendidikan, lewat jalur-jalur birokrasi negara, lewat organisasi kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Karena itu, keberadaan buku ini tetap akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi para pembaca ketika ajaran-ajaran normatif ini kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata di tengah-tengah masyarakat manusia.

Di tengah-tengah belantara buku-buku yang beredar di Indonesia, baik di perpustakaan maupun di toko-toko buku yang semakin menjamur, kehadiran buku yang berisi ajaran-ajaran moral yang ditulis Gulam Reza Sultani ini semoga bisa menjadi alternatif bacaan bagi peminat baca di Indonesia, terutama dengan melihat perkembangan moral bangsa kita yang semakin hari semakin dipertanyakan keberadaannya. Buku ini semoga dapat menyejukkan jiwa para pembaca, baik di kalangan akademisi, para



pemimpin bangsa, para politisi, maupun masyarakat pada umumnya. Akhirnya, buku ini semoga dapat menambah nilai EQ (*Emotional Quotient*) di samping IQ (*Intelligent Quotient*).

**Daftar Pustaka:**

*Al-Quran al-Karim*

Hamzah Ya'qub. (1988). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.

M. Amin Abdullah. (1995). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I.

Rachmat Djatnika. (1996). *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.